

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia termasuk masyarakat bilingual (menguasai dua bahasa atau lebih dengan baik) bahkan multilingual ( mampu menguasai lebih dari dua bahasa), yakni bahasa Indonesia, bahasa daerah bahkan bahasa asing (Bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Arab dan lain-lain). Menurut Ruhardi (2010:6) bilingualisme adalah penguasaan dua bahasa yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua, hal ini menunjukkan bahwa adanya percampuran antara bahasa. Jika masyarakat mampu menguasai dua bahasa sekaligus hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana masyarakat di Indonesia berbicara di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menggunakan bahasa Indonesia tidak sedikit apabila pengguna mencampur kode bahasa ke dalam percakapan dengan lawan bicara. Hal ini menjadikan masyarakat cenderung untuk memasukkan pendapat dengan cara berbicara dalam bahasa yang berbeda. Sehingga hal tersebut memunculkan suatu kasus campur kode di dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia yang sejatinya mempunyai bahasa lebih dari satu sangat sulit menggunakan satu bahasa. Saat sedang berinteraksi dengan manusia lain, pada suatu keadaan akan ditemukan manusia mampu berbicara dengan lelah dari suatu bahasa yang ada, dalam hal ini biasanya disebut dengan bilingual.

Campur kode adalah jika dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa dan frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan setiap klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 1995:115).

Campur kode dapat terjadi dimana saja dan bukan menjadi hal yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Di Indonesia campur kode sudah hal yang biasa dan sudah menjadi sebuah kewajiban dimasyarakat, hal ini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti, di kantor pemerintah, di sekolah, di kampus di keluarga, di lingkungan tempat tinggal, tempat kerja maupun di media cetak dan media elektronik. Salah satu adalah media elektronik seperti televisi di acara talkshow.

Acara Talk show najwa shihab adalah salah satu yang beragam penggunaannya bahasanya. Acara talkshow ini yang di pandu oleh seorang moderator dan seorang pembicara yang dimana seorang pembicara adalah najwa shihab yang memiliki latar belakang berbeda dengan moderator. Sehingga hal tersebut memunculkan penggunaan bahasa asing pada saat menjadi pembicara.

Acara mata najwa ini adalah salah satu acara yang sangat unik dan khas, karena dari seluruh Mahasiswa di Indonesia, yang bisa mengikuti hadir di acara ini hanya Mahasiswa yang beruntung dan Mahasiswa pilihan yaitu hanya seratus orang, begitu juga dengan pembawa acara yang humoris dan kreatif sehingga acara ini menarik untuk di tonton.

Pembawa acara yang mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa yang komulatif dan mudah dipahami oleh para tamu. Pembicara di

harapkan mampu menguasai penggunaan bahasa asing. Sehingga dalam melakukan tanya jawab dengan pembicara dapat berjalan dengan baik dan mudah dipahami dari pembicaraan antara moderator dan narasumber dalam alih-alih bahasanya menggunakan bahasa asing pada saat tertentu. Peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan oleh para faktor-faktor tertentu.

Penutur pada peristiwa tersebut adalah dimas dan majwa shihab topik yang dibicarakan adalah indonesia milenial Movement (IMM) 2018 mengangkat tema “percaya Indonesia”. Tema ini dipilih sebagai bentuk nyata kampanye perdamaian yang dilandasi dari keyakinan akan perdamaian yang dilandasi dari keyakinan akan perbedaan yang menjadi sanutullah di satu sisi. Sekaligus untuk penghargaan atas keragaman itu sendiri di sisi lain. Dengan tujuan dari IMM 2018 ini untuk (1) memperkuat nilai-nilai perdamaian dalam acara pandang dan perilaku anak muda indonesia (2) membentuk jejaring anak muda indonesia yang konsen terhadap perdamaian. (3) mempromosikan perdamaian dalam kehidupan nyata dan mengkampanyekan di media sosial. Sehingga dalam memulai pembicaraan untuk menerapkan teman dan tujuan di atas najwa shibab banyak menggunakan campur kode.

campur kode merupakan suatu kebiasaan dan faktor tuturan peran yang dibawakan dalam penggunaan bahasa. ada berbagai macam bentuk campur kode dalam interaksi yang terjadi antara narator dan narasumber di acara talk show tersebut. Sesuai dengan fungsi, tujuan, atau kepentingan masing-masing. Untuk itu maka tumbuhlah niat penulis meneliti acara tersebut sebagai judul penelitian skripsi dengan menggunakan acara mata najwa sebagai objek, dengan judul itu

diangkatlah judul penelitian “Analisis Campur Kode Dalam Acara Talk Show Mata Najwa Episode Generasi Milenial dan Visi Indonesia 2045.

## **1.2 Identifikasi Maslaah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka identifikasi masalah adalah:

1. Adanya bentuk campur kode dalam pengucapan bahasa dalam Acara Talk Show Mata Najwa Epiosede Generasi Milenial dan Visi Indonesia 2045
2. Adanya faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode dalam pengucapan bahasa dalam Acara Talk Show Mata Najwa Epiosede Generasi Milenial dan Visi Indonesia 2045
3. Adanya jenis campur kode dalam Acara Talk Show di acara Mata Najwa Episode Generasi Milenial dan Visi Indonesia 2045.

## **1.3 Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini perlu ada batasan masalah supaya yang paling penting saja di bahas. Pembatasan masalah dilakukan dengan mempermudah penulis untuk melakukan penelitian, karena hanya fokus kepada satu masalah. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan,wujud, dan fungsi campur kode di Acara Talk Show Mata Najwa Episode Generasi Milenial dan Visi Indonesia 2045.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Peneliti membatasi penelitian ini yaitu masalah wujud dan fungsi terjadinya campur kode dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bentuk campur kode apa saja yang terdapat dalam acara Talk Show Najwa shibab Episode Gerenasi Milenial dan Visi Indonesia 2045?.
2. Faktor-faktor penyebab campur kode apa saja yang terdapat dalam Acara Talk Show Najwa shibab Episode Gerenasi Milenial dan Visi Indonesia 2045.?
3. Jenis campur kode apa saja yang terdapat di Acara Talk Show Najwa shibab Episode Gerenasi Milenial dan Visi Indonesia 2045?.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa saja bentuk campur kode dalam acara Talk Show Mata Najwa Episode Gerenasi Milenial dan Visi Indonesia 2045.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab campur kode dalam Acara Talk Show Mata Najwa Epiosedo Generasi Milenial dan Visi Indonesia 2045
3. Untuk mengetahui apa saja jenis campur kode dalam Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gerenasi Milenial dan Visi Indonesia 2045.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah diajukan, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut

#### **1.6.1 Manfaat teoritis**

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas atau memperkaya pengetahuan tentang kajian sosiolinguistik khususnya dalam campur kode
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

### **1.6.2 Manfaat praktis**

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat memperluas atau memperkaya pengetahuan tentang kajian tentang menganalisis acara Talk Show di sekolah maupun penerapan di masyarakat.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini dapat membantu menanamkan pendidikan karakter pada siswa maupun para pembaca

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR**

#### **2.1 Hakikat Analisis**

Menurut Spradley dalam Sugiyono (2017: 335) mengemukakan bahwa “ Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengajuan secara sistematis terhadap suatu untuk menentukan bagian, hubungan antara bagian dan hubungan keseluruhan”. Sedangkan menurut Nasution dalam Sugiyono (2017: 335) mengemukakan bahwa “ Melakukan analisis bahwa pekerjaan yang sulit memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi’.

Menurut KBBI Daring (2016) “Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya ( sebab musibah,duduk perkaranya dan sebagainya) dan penguraian suatu pokok masalah atas berbagai penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Dapat disimpulkan bahwa analisis adalah menguraikan suatu pokok sistematis dalam menentukan bagian, hubungan, antar bagian serta menyeluruh untuk mendapatkan sebuah pemahaman dan pengertian yang tepat.

#### **2.2 Pengertian Sociolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan ilmu antar disiplin antar sosio dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Maka, untuk memahami apa itu sosiolinguistik itu, untuk pertama kali harus memahami sosiologi dan linguistik. Tentang sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog, yang sangat bervariasi, tetapi yang intinya kira-kira adalah bahwa sosiologi itu adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu berlangsung dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik dalam bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Menurut Kridalaksana (dalam Abdul Chaer 2018:3) “Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa”. Pendapat pakar lain yaitu J.A.Fishman (dalam Chaer 2018:3) “Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakaian bahasa karena ketiga unsur ini selalu berintraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur”. Sedangkan Nancy Parrot Hickerson (dalam Chaer 2018:4) “Sosilinguistik adalah



pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial. Sociolinguistik meneliti korelasi antara faktor-faktor sosial itu dengan variasi bahasa”. Sedangkan Hymes (dalam Suwito (1983:4) mengatakan “Sociolinguistik dapat dipakai sebagai petunjuk tentang kemungkinan pemakaian data dan analisis linguistik dalam disiplin-disiplin lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial dan sebaiknya, pemakaian data dan analisis sosial di dalam linguistik”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial dalam masyarakat tutur.

### **2.3 Kedwibahasaan**

Menurut Mackey dan Fishman (dalam Sugiyono 2018:84) “Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dengan pergaulannya dengan orang lain dan ini pengertian diambil dari pengertian sociolinguistik”. Untuk menggunakan kedua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu.

Istilah kedwibahasaan atau dalam bahasa Inggris dengan bilingulisme, sangat erat kaitannya dengan kemampuan seseorang dengan menggunakan dua bahasa atau kode bahasa. Berdasarkan kamus linguistik Kridalaksana (dalam Shahrestani 2011:10) mengatakan bahwa: “Bilingualisme (kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dari seseorang atau oleh suatu masyarakat”.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang memilih untuk menjadi seorang bilingual. Grosjean (dalam Shahrestani 2011:10) mengemukakan bahwa;

“Penutur bilingual biasanya menjelaskan bahwa alasan mereka mengalihkan kode adalah kurangnya perbandingan kata dalam membicarakan sesuatu melalui satu bahasa saja tentang topik tertentu. Selain itu mereka memilih untuk melakukan alih kode ketika mereka tidak menemukan kata yang tepat untuk ekspresi yang sepadan ketika mereka menggunakan satu bahasa saja”.

Hal ini terjalin karena bahasa tersebut mungkin tidak memiliki item atau terjemahkan kata yang sesuai dengan kosakata yang dibutuhkan.

Jadi, dapat diambil kesimpulanya dari pendapat para ahli di atas bilingualisme atau kedwibahasaan adalah berhubungan erat dengan dua bahasa atau lebih oleh seseorang, sehingga dalam penggunaan dua bahasa dapat diucapkan secara bersamaan dengan baik oleh individu tersebut.

#### **2.4 Peristiwa Tutur**

dalam setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud perasaan, maupun emosi secara langsung. Maka, dalam setiap proses komunikasi ini terjadilah apa yang disebut peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur. Menurut Chaer dan Agustina 2018:47 “Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih melibatkan dua pihak yaitu penutur dengan lawan tutur dalam suatu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu”.

Menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2018:47) yang salah satu pakar sociolinguistik menyatakan peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen, yang bila huruf-huruf pertamanya dirangkai menjadi akromin SPEAKING yaitu, setting and scene, participant, end (purpose and goal), act sequences, key (tone or spirit of act), Instrumentalities, Norms of interaction and interpretation, genres.

Yang pertama, Setting and scene, disini setting berkenan dengan waktu dan tepat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada tempat dan waktu atau psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Yang kedua, Participant pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar.

Ke tiga, Ends merupakan peristiwa tutur yang lebih merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Ke empat, Act sequence, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran,. Bentuk ujaran ini berkenan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicara. Selanjutnya ke enam, key mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana satu pesan disampaikan, dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan mengejek, dan sebagainya.

Ke tujuh Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telephon. Instrumentalities ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragma, atau

register. Norm of Interaction and Interpretation. Yang ke delapan Genre mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari yang dikembangkan Hymes itu dapat kita lihat betapa kompleksnya terjadinya peristiwa tutur yang kita lihat, atau yang kita alami sendiri dalam kehidupan kita sehari-hari. Komponen tutur yang diajukan Hymes itu dalam rumusan lain tidak berbeda dengan yang oleh Fishman disebut sebagai pokok pembicaraan sosiolinguistik yaitu “who speak, what language, to whom, when, and what end”.

## **2.5 Pengertian Campur Kode**

### **2.5.1 Kode**

Kode adalah lambang atau ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode. Bahasa merupakan kode yang dipakai dalam melakukan interaksi satu sama yang lain Kridaklasana (dalam Raisa 2011: 11)

Menurut KBBI Daring 2020 pengertian kode adalah sebagai berikut

“-Tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dan sebagainya).

-Kumpulan satuan yang bersistem

-Kumpulan prinsip yang bersistem

-Aturan transformasi data atau informasi lainnya dari satu bentuk simbolik ke satu bentuk lainnya.

Berarti bahwa dialek atau bahasa tertentu yang dipilih oleh seseorang untuk digunakan setiap kesempatan disebut kode”. Kode adalah sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua kelompok masyarakat Wardaugh (dalam Raisa 2011;11)

Dari penjelasan di atas mengenai kode dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu sistem dari variasi bahasa di tengah masyarakat dalam berkomunikasi yaitu seperti gaya cerita dan gaya percakapan dan kemudian akan menghasilkan kodekode yang berbeda. Kode yang dipakai adalah salah satu hirarki kebahasaan selain mengacu pada kebahasaan juga mengacu pada variasi bahasa.

### **2.5.2 Campur Kode**

Thelander (dalam Chaer 2018;115) mengatakan, “Campur kode adalah apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa,-klausa, maupun frase-frase terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Chaer, Abdul 2011:14 menyatakan bahwa, “Dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlihat dalam peristiwa itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian,

sebagai sebuah kode seorang penutur”. Misalnya dalam bahasa Indonesia, penutur bahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa asing seperti bahasa Inggris atau bahasa daerah. Hal tersebut dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Grosjean (dalam Shahrestani 2018:13), “Campur kode mengalihkan elemen-elemen dari sebuah level-level linguistik dan unit-unitnya dari item leksikal dari kalimat, oleh karena itu tidak selalu mudah untuk membedakan campur kode dan alih-alih kode”. Kita juga harus melihat proses dari item leksikal ke kalimat, kondisi sosial, komunikasi dan faktor lain di balik tatanan gramatikal.

Fasold (dalam Chaer 2018:115), menjelaskan

“Perbedaan alih kode dan campur kode. Kalau seseorang menggunakan satu kata atau frase dari suatu bahasa, dia telah melakukan campur kode. Tetapi apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada fenomena campur kode adalah seorang penutur pada dasarnya menggunakan sebuah varian suatu bahasa. Pada penggunaan itu, dia menggunakan serpihan-serpihan kode dari bahasa yang lain. Serpihan serpihan bahasa yang dapat berupa kata sampai klausa, dapat juga berupa kata ulang, idiom, dan baster (pembentukan kata asing). Sehingga seorang penutur yang menguasai banyak bahasa akan mempunyai kesempatan bercampur kode lebih banyak dari pada penutur lainnya yang hanya menguasai satu dua bahasa saja. Tetapi itu tidak berarti bahwa penutur yang menguasai lebih

banyak bahasa selalu lebih banyak bercampur kode. Sebab apa yang hendak dicapai penuturnya dengan tuturanya sangat menentukan pilihan bahasanya. Atau dengan kata lain, apabila iya memilih bercampur kode, maka pemilihannya itu disebut sangat relevan dengan apa yang hendak dicapai penuturnya.

### 2.5.3 Bentuk Campur Kode

Beberapa bentuk campur kode adalah dapat berupa penyisipan kata, frase, klausa, penyisipan ungkapan atau idiom dan penyisipan baster (gabungan pembentukan yang asli dan asing), Suwito, 1983:78.

#### 1. Kata

Dalam tataran morfologi kata adalah salah satu unsur gramatikal yang bebas dan terkecil. Dalam sintaksis kata dibagi dua yaitu kata penuh dan tugas. Kata penuh (*fullword*) adalah kata yang termasuk kategori nomina, verba, ajektiva, adverbial dan numeralia, sebagian kata penuh memiliki makna leksikal masing-masing dan mengalami proses morfologi. Sebaliknya kata tugas adalah kata yang berkategori, proposisi dan konjungsi, tidak mengalami proses morfologi dan merupakan kelas tertutup, dalam peraturan tidak dapat berdiri sendiri.

Sehingga kata tersebut memiliki urutan yaitu letak atau posisi kata yang satu dengan kata yang lain dalam suatu konstruksi sintaksis. Dalam penyusunan kata tampaknya sangat penting, perbedaan urutan kata dapat menimbulkan perbedaan makna. Dalam bahasa Indonesia ada pengetahuan umum yang menyatakan bahwa urutan kata dalam konstruksi frase (gabungan kata) mengikuti

hukum D-M. Artinya kata pertama yang diterangkan adalah kata kedua yang menerangkan. Oleh sebab itulah konstruksi tiga jam tidak sama maknanya dengan jam tiga.

## 2. Frase

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak memiliki unsur predikatif. Pembentukan frase itu harus berupa morfem bebas, bukan berupa morfem terikat. Contoh *belum makan* dan *tanah tinggi* sebagai frase. Sedangkan *tataboga* dan *interlokal* bukan frase. Karena boga dan inter adalah morfem terikat.

## 3. Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berbentuk rangkaian kata-kata yang berkonstruksi predikatif, di dalam klausa ada kata atau frase yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Sebagai fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dilakukan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak wajib.

## 4. Idiom

Idiom adalah bahasa yang telah teradatkan, artinya, bahasa yang salah dapat dipakai seperti itu dalam suatu bahasa oleh para pemakaiannya. Idiom ini sudah tidak dapat lagi menanyakan mengapa begitu kata itu dipakai, mengapa begitu susunanya atau mengapa begitu artinya. Hubungan makna idiom bukanlah makna sebenarnya kata itu, idiom tidak dapat diartikan sebagai harfiah ke dalam bahasa



lain. Unsur suatu idiom membentuk kesatuan yang padu. Idiom harus muncul seperti itu, tidak boleh dikurang-kurangi karena seperti yang dikatakan tadi sudah merupakan bahasa teradatkan.

#### 5. *Baster* (pembentukan Asli dan Asing)

*Baster* merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna. Istilah *baster* mengacu pada bentuk campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam kalimat bahasa Indonesia yang merupakan bahasa inti. Misalnya *handphone*-nya, *dairy*-nya dan lain-lain.

#### 6. Perulangan kata

Proses pengulangan merupakan peristiwa pembentukan kata depan dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik variasi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks maupun tidak. Misalnya *sepeda-sepeda* diulang seluruhnya tanpa variasi fonem dan tanpa kombinasi afiks, *memukul-mukul* merupakan kombinasi afiks.

### 2.5.4. Jenis-Jenis Campur Kode

Berdasarkan asal usul serapanya campur kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran Suwito 1983:76.

#### 1) Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Misalnya dalam peristiwa campur kode tuturan bahasa Indonesia terdapat di dalamnya unsur-unsur bahasa jawa, sunda, bali dan bahasa daerah lainnya.

## 2) Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing misalnya gejala campur kode pada pemakaian bahasa Indonesia terdapat sisipan bahasa Belanda, Arab, bahasa Sansekerta dan lain-lain.

## 3) campur kode campuran

Campur kode campuran adalah campur kode yang didalamnya (mungkin klausa atau kalimat telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa-bahasa daerah) dan bahasa asing.

### **2.5.5 Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suandi 2014 143 yaitu:

#### 1. Keterbatasan Penggunaan Kode

Faktor keterbatasan kode terjadi apabila penutur melakukan campur kode karena tidak mengerti padanan frase, klausa, dalam bahasa yang digunakanya. Campur kode karena faktor ini lebih dominan terjadi ketika penutur bertutur dengan kode BI dan BJ. Keterbatasan ini menyebabkan penutur menggunakan kode yang lain dengan kode dasar pada pemakaiankode sehari-hari.

## 2. Penggunaan Istilah yang Lebih Populer

Dalam kehidupan sosial, terdapat kosakata tertentu yang dinilai mempunyai padanan yang lebih populer. Tuturan berikut menunjukkan adanya fenomena campur kode karena penggunaan istilah yang lebih populer.

## 3. Pembicaraan dan pribadi pembicaraan

Pembicara terkadang sengaja melakukan campur kode terhadap mitra bahasa karena dia memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dipandang dari pribadi pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan melakukan campur kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicara, yakni dari situasi formal yang terikat ruang dan waktu. Pembicara juga terkadang melakukan campur kode dari satu bahasa ke bahasa lain karena faktor kebiasaan dan kesantiaian.

## 4. Mitra bicara

Mitra bicara dapat berupa individu atau kelompok. Dalam masyarakat bilingual, seorang pembicara yang mula-mula menggunakan satu bahasa dapat melakukan campur kode menggunakan bahasa lain dengan mitra bicarannya yang memiliki latar belakang daerah yang sama.

## 5. Modus pembicaraan

Modus pembicaraan merupakan sarana yang digunakan untuk berbicara. Modus lisan (tatap muka, melalui telepon atau audio visual) lebih banyak menggunakan ragam nonformal dibandingkan dengan modus tulis (surat dina,

surat kabar, buku ilmiah) yang biasanya menggunakan ragam formal. Dengan modus lisan lebih sering terjadi campur kode dibandingkan dengan modus tulis.

#### 6. Topik

Campur kode dapat disebabkan karena faktor topik. Topik ilmiah disampaikan dengan menggunakan ragam formal. Topik nonilmiah disampaikan dengan “bebas” dan “santai” dengan menggunakan ragam nonformal. Dalam ragam nonformal terkadang terjadi “penyisipan” unsur bahasa lain, itu topik pembicaraan nonilmiah (percakapan sehari-hari) menciptakan pembicaraan yang santai. Pembicaraan yang santai tersebutlah yang kemudian mendorong adanya campur kode.

#### 7. Fungsi dan Tujuan

Fungsi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan didasarkan pada tujuan berkomunikasi, fungsi bahasa merupakan ungkapan yang berhubungan dengantujuan tertentu, seperti, menawarkan, mengumumkan, memarahi dan sebagainya. Pembicara menggunakan bahasa menurut fungsi yang dikehendaknya sesuai dengan konteks dan situasi berkomunikasi. Campur kode dapat terjadi karena situasi terpendang tidak sesuai atau relevan. Dengan demikian, campur kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional dalam pemakaian dua bahasa atau lebih.

#### 8. Ragam dan Tingkat Tutur Bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian

terhadap topik tertentu atau relevan dengan situasi tertentu. Campur kode lebih sering muncul pada penggunaan ragam nonformal dalam tuturan bahasa daerah jika dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

#### 9. Hadirnya Penutur Ketiga

Dua orang yang berasal dari etnis yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan tersebut dan orang tersebut memiliki latar belakang kebasahan yang berbeda, maka biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan menetralkan situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut.

#### 10. Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor dominan yang menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu:

- Pokok pembicaraan yang bersifat formal
- Pokok pembicaraan yang bersifat non formal

#### 11. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Campur kode sering dimanfaatkan pemimpin rapat untuk menghadapi ketegangan yang mulai timbul dalam memecahkan masalah atau kelesuan karena telah cukup lama bertukar pikiran, sehingga memerlukan rasa humor. Bagi pelawak hal tersebut berfungsi untuk membuat penonton merasa senang dan puas.

## 12. Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur ada yang melakukan campur kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topic, dan faktor-faktor sosiosituasional sebenarnya tidak mengharuskan penutur untuk melakukan campur kode atau dengan kata lain, naik fungsi kontekstualnya maupun situasi relevansialnya.

### **2.6. Talk Show**

#### **2.6.1 pengertian Talk Show**

Salah satu acara di televisi yang sering kita jumpai adalah acara talk show, yang mampu mengkurasi informasi yang besar sampai ke sekecil mungkin. Menurut Kurniawan Dkk 2019: 68 menyatakan “Talks show adalah program atau acara bincang-bincang yang menyampaikan beberapa informasi, diskusi dengan tema-tema tertentu dan biasanya diselingi dengan tema-tema tertentu dan biasanya diselingi dengan beberapa isian yang menarik seperti musik, lawakan, kuis dan lain-lain.

Fred Wibowo (dalam suyanto 2014:4) menyatakan “program talk show adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu yang dipandu oleh seseorang pembawa acara (host)”. Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincang atau mereka yang ahli dalam masalah yang tengah dibahas.

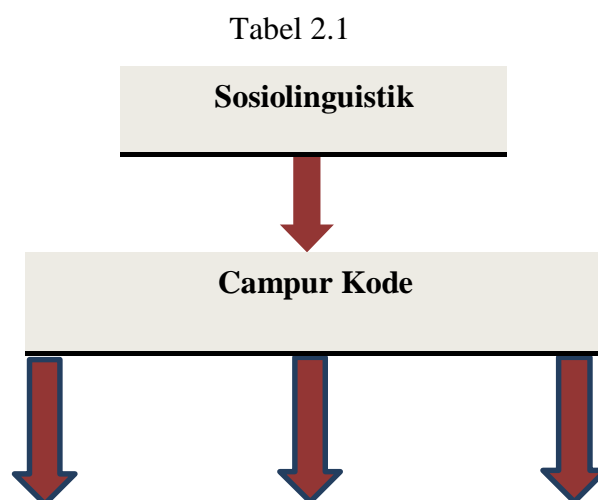
Menurut Marrison (dalam suyanto 2014:5),

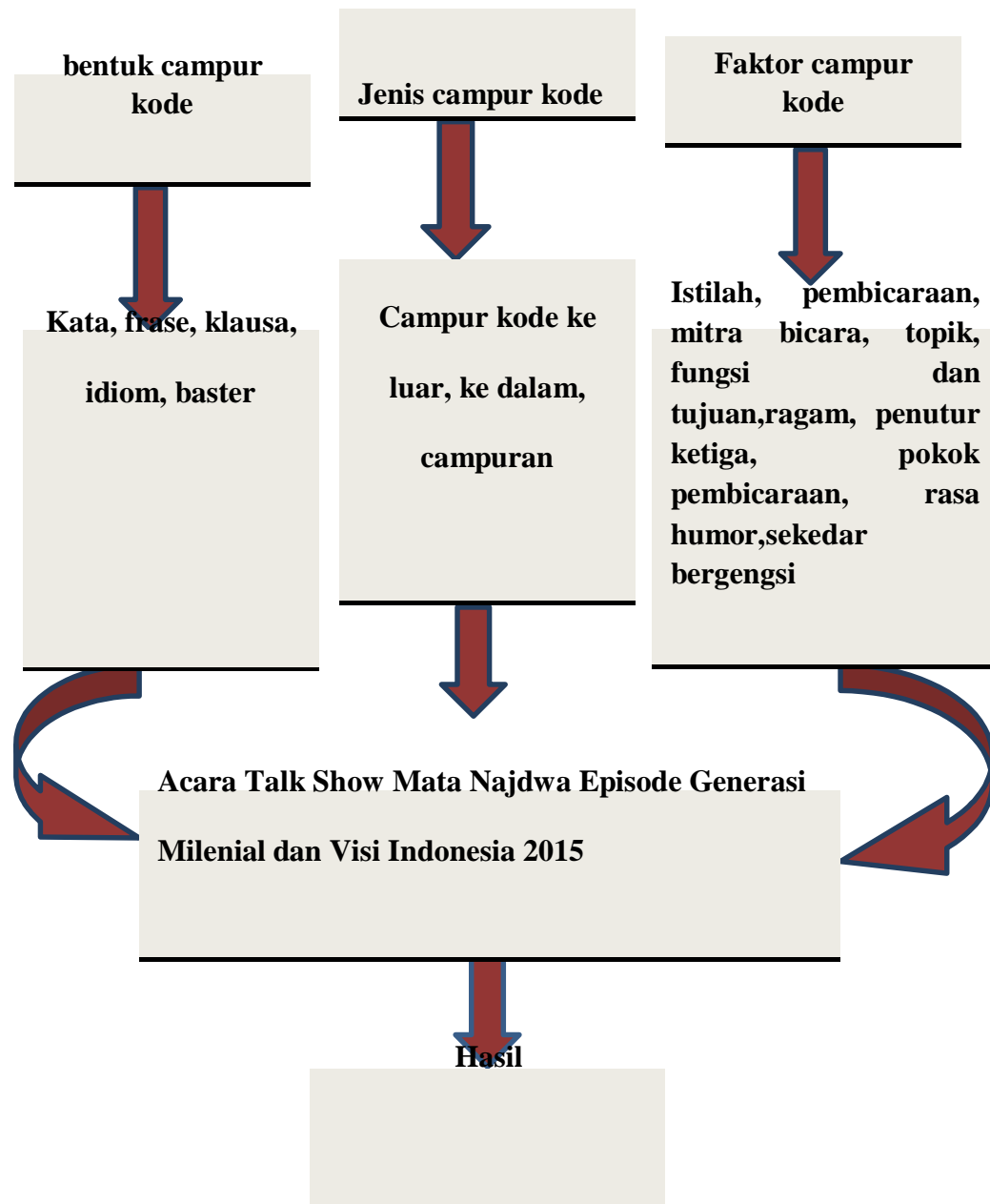
“bahwa program talk show adalah program pembincaran tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dalam program ini masing-masing tokoh yang diundang dapat saling berbicara mengemukakan pendapat dan presenter bertindak sebagai moderator yang kadang- kadang juga melontarkan pendapat atau membagi pembicaraan”.

Sehingga dari menurut para ahli di atas dapat disimpulkan pengertian talk show atau disebut juga dengan program talk show adalah suatu acara yang tayang di televisi dengan program perbincangan tiga orang atau lebih mengenai suatu permasalahan. Dengan berbincang untuk menyampaikan informasi dan memperkaya wawasan penonton mengenai suatu permasalahan tersebut.

## 2.7. Kerangka Berfikir

Penelitian ini berfokus pada tiga hal yakni, (1) yaitu jenis-jenis campur kode, (2) Bentuk-bentuk campur kode, dan faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode, untuk itu peneliti menggunakan beberapa teori sebagai dasar untuk mengumpulkan data, analisis data dan pembahasan, dalam penelitian ini. Kerangka berfikir digambarkan dalam tabel 2.1 berikut.







## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sugiyono (2018:9) mengatakan bahwa

“Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawanya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi”.

Miles dan Huberman (dalam Chreswl 2017:275) mengataan, “Metode kualitatif adalah penelitian yang dapat diartikan sebagai proses investigasi yang didalamnya peneliti secara perlahan-lahan memaknai suatu fenomena sosial dengan membedakan, membandingkan, menggandakan, menganalogikan dan mnengklasifikasikan objek penelitian”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan menggunakan metode kualitatif adalah karya ilmiah yang dapat membandingkan suatu fenomena sosial sebagai objek penelitian dan secara tradisional, sehingga metode ini sudah digunakan sudah cukup lama.

#### **3.2 Sumber Data Dan Subjek Penelitian**

Tuturan bersumber dari percakapan yang dilakukan oleh seorang moderator dan narasumber yang bernama Mata Najwa. Tuturan itu diperoleh dari

wawancara dengan bertatap muka langsung di dalam suatu acara talk show dengan tema “Generasi milenial dan visi Indonesia 2045”. Dalam penelitian ini data berupa tuturan akan dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan wujud campur kode dan jenis campur kode.

Terlebih dahulu, mendengarkan wawancara Mata Najwa dalam episode “generasi milenial dan visi Indonesia 2045”. Apa yang telah didengar disalin dalam bentuk percakapan, dengan begitu percakapan tersebut dapat di analisis dengan membedakan bentuk campur kode dan jenis campur kode, yang ada di dalam percakapan Mata Najwa tersebut.

### **3.3 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Menurut muhsan (dalam Setyaniningrum 2019:39) teknik simak digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik catat adalah teknik yang selanjutnya dilakukan setelah teknik simak.

Objek penelitian ini adalah campur kode yaitu dari bentuk, jenis, dan faktor-faktor yang mempengaruhi campur kode dalam acara talkshow mata najwa episode generasi milenial dan visi indonesia 2045. Dari acara ini peneliti menyimak dan mengamati perbincangan antara narator dan narasumber yang mengisi acara ini. Dari situ peneliti mencatat gejala campur kode yang dilakukan dalam acara talkshow tersebut.

Setelah proses menyimak selesai yang akan dilakukan peneliti selanjutnya adalah membutuhkan rekaman data berupa catatan, teknik yang akan dilakukan adalah catat. Catatan yang digunakan adalah catatan deskriptif, catatan deskriptif adalah menguraikan mengenai apa yang disimak, dilihat, selama mengumpulkan data. Peneliti mencatat perbincangan dalam acara talkshow mata najwa episode generasi milenial dan visi indonesia 2045.

#### **4.4 Instrumen Penelitian**

Menurut sugiyono (2010:305) adalah peneliti kualitatif, yang menjadi instrumennya adalah diri kita sendiri. Posisi peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai human instrumen. Befungsi fokus penelitian memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kua

litas data, analisis data menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Instrumen penelitian diperlukan untuk mendukung langkah-langkah oprasional penelitian terutama yang berkaitan dengan tehnik pengumpulan data. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti di bantu dengan isntrumen-instrumen pembantu berupa lembar percakapn moderator dan narasumber yang sudah di buat dalam bentuk tulisan, lembar analisis bentuk sampur kode, lembar analisis jenis campur kode, lembar analisis fator campur kode, tabel data, dan alat tulis.

#### **4.5 Tekhnik Analisis Data**

Tekhnik Analisis yang digunakan disini adalah teknik bagi unsur langsung dan teknik baca markah , data yang diperoleh dianalisis dengan tehnik deskriptif

kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengetahui bentuk, jenis, dan campur kode dalam acara Talk Show Najwa Shihab

Tehnik analisis data yang digunakan adalah tehnik penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data perlu penjelasan secara deskriptif. Tehnik pendeskripsian dipergunakan untuk mengetahui tujuan dengan diadakan penelitian, langkah-langkah yang digunakan dengan menggunakan metode sebagai berikut.

- a. membaca secara kritis percakapn yang sudah di ubah ke dalam bentuk teks.
- b. Data diklasifikasikan berdasarkan masalah penelitian yaitu, bentuk, jenis, faktor –faktor apa saja yang terdapat dalam campur kode dalam acara talk show najwa shibab yang sudah di ubah dalam bentuk teks
- c. mendeskripsikan bentuk, jenis, faktor –faktor apa saja yang terdapat dalam campur kode dalam acara talk show najwa shibab yang sudah di ubah dalam bentuk teks
- d. menganalisis bentuk, jenis, faktor –faktor apa saja yang terdapat dalam campur kode dalam acara talk show najwa shibab yang sudah di ubah dalam bentuk teks

- e. membuat kesimpulan tentang hasil analisis acara talk show najwa shibab yang sudah di ubah dalam bentuk teks
- f. menyusun hasil analisis

### 3.6 Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu".Triangulasi diartikan sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tehnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada Melong 2019:59.

Menurut Sugiyono (2018:372), "Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dan berbagai cara dan berbagai waktu", triangulasi terbagi atas tiga yaitu 1) Triangulasi sumber, 2) triangulasi tehnik,3) triangulasi waktu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber, menurut Sugiyono (2018: 33) "triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Selain triangulasi sumber, peneliti juga menggunakan triangulasi dengan metode. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data dan tentang

keabsahanya membandingkan hasil data yang telah dianalisis dengan teori yang didapatkan preferensi sebagai bahan pertimbangan